



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Diplomasi Budaya AS melalui *Hiphop* di Indonesia

Skripsi

Oleh

Hanna Anindya Diwyacitta

2013330154

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Diplomasi Budaya AS melalui *Hiphop* di Indonesia

Skripsi

Oleh

Hanna Anindya Diwyacitta

2013330154

Pembimbing

Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Hanna Anindya Diwyacitta
Nomor Pokok : 2013330154
Judul : Diplomasi Budaya AS melalui *Hiphop* di Indonesia



Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 25 Juli 2017
Dan dinyatakan **LULUS**


Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Albert Triwibowo, S.IP., MA.

: 

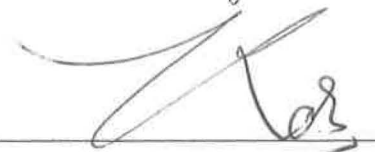
Sekretaris

Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D.

: 

Anggota

Paulus Yohanes Nur Indro, Drs., M.Si.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hanna Anindya Diwyacitta
NPM : 2013330154
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Diplomasi Budaya AS melalui *Hiphop* di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 11 Agustus 2017



Hanna Anindya Diwyacitta

ABSTRAK

Nama : Hanna Anindya Diwyacitta
NPM : 2013330154
Judul : Diplomasi Budaya AS melalui Hiphop di Indonesia

Diplomasi hiphop dijalankan oleh AS sejak tahun 2006. Tujuan dari diplomasi hiphop sama dengan diplomasi budaya lainnya yaitu untuk menyebarkan nilai-nilai kebebasan dan memperbaiki citra negara AS. Dalam menjalankan diplomasi hiphop, pemerintah AS menggunakan beberapa program salah satunya Performance Art Initiative. Program ini menyelenggarakan tur yang dilakukan oleh grup hiphop Muslim AS ke Indonesia. Penelitian ini menganalisis aktivitas diplomasi budaya AS melalui hiphop di Indonesia dengan menjawab pertanyaan “Bagaimana diplomasi budaya AS melalui hiphop di Indonesia?” Penelitian menunjukkan bahwa upaya pemerintah AS melakukan diplomasi melalui hiphop meningkatkan citra AS di mata masyarakat Indonesia dan tersebar nilai-nilai kebebasan. Selain meningkatnya citra AS, budaya hiphop dapat beradaptasi dengan budaya lokal.

Kata kunci: Diplomasi Budaya, Hiphop, Departemen Luar Negeri AS, Amerika Serikat, musik, seni, diplomasi musik

ABSTRACT

Name : Hanna Anindya Diwyacitta

Student ID : 2013330154

Title : United States Cultural Diplomacy through Hiphop in Indonesia

Hiphop diplomacy run by the United States since 2006. The aim of hiphop diplomacy as similar as other cultural diplomacy that is to spread values of freedom and reform the United States image. In implementing hiphop diplomacy, the United States engaged some programme one of them is Performance Art Initiative. This programme perform a tour which is conducted by US Moslem hiphop group to Indonesia. This research analyzed the United States cultural diplomacy activity through hiphop in Indonesia with answered question "How United States cultural diplomacy through hiphop in Indonesia?" This research shows that the efforts of the United States government conduct diplomacy through hiphop in Indonesia society and spread values of freedom. In addition, hiphop culture can adapt to local culture.

Keywords: cultural diplomacy, Hiphop, U.S Department State, United States, music, art

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Diplomasi Budaya AS melalui Hiphop di Indonesia”. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada Mbak Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D. selaku dosen pembimbing atas ilmu, waktu dan kesabaran yang sudah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga penulis sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan penelitian ini kedepannya. Penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan kepada para pembacanya.

Bandung, Agustus 2017

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis juga mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

- Mama dan Papa yang sudah mau direpotkan dengan kehidupan saya dari baru lahir sampai hari ini dan selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya. Makasih ya Ma, Pa dari sekarang aku cari duit sendiri kok tidak akan menyusahkan lagi hehehe.
- Mbak Suke selaku pembimbing skripsi saya. Terimakasih banyak ya Mbak, maaf saya merepotkan dan memaksa supaya bisa siding di semester akhir ini hehehe Tuhan berkati selalu kehidupannya ya Mbak.
- Sohob geng gosip saya Billy Hasan, Hendri Kurniawan dan Maria Brigitta. Terimakasih sudah mau direpotkan dalam mentranslate jurnal dan artikel yang dipakai, jadi tempat buat curhat, tempat ngomel-ngomel sampe ngakak bareng hahahaha semoga dunia kerja tetap mempersatukan kita walaupun tidak memungkinkan.
- Seseorang yang baik hatinya, Caesar. Terimakasih sudah mau menemani begadang dalam penyelesaian skripsi ini. Kadang ngingetin juga supaya cepet beresin skripsi biar bisa cari duit untuk biaya masa depan yang lebih baik.
- Terimakasih juga untuk laptop yang suka tiba-tiba nge-hang pas lagi ngerjain skripsi dan belum sempat di save. Kalau ga ada laptop ini ya ngerjain skripsi pake apa coba. Walaupun suka nge-hang tiba2 tapi sangat berperan kok!
- Para dosen atas ilmu dan pelajaran yang telah diberikan, dan juga kepada tata usaha dan semua pihak yang terlibat, terima kasih atas bantuannya selama ini.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Perumusan Masalah	7
1.2.2 Pembatasan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.4 Kajian Pustaka.....	8
1.5 Kerangka Teori.....	13
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.1 Metode Penelitian.....	19
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.7 Sistematika Penulisan	20
BAB II DIPLOMASI BUDAYA AMERIKA SERIKAT	22
2.1 Sejarah Diplomasi Budaya AS.....	22
2.2 Program Diplomasi Budaya yang dijalankan AS.....	31
2.3 Tantangan Diplomasi Budaya AS	37
BAB III HIPHOP SEBAGAI ALAT DIPLOMASI BUDAYA AMERIKA SERIKAT	40
3.1 Hiphop sebagai Seni dan Budaya.....	40

3.2	Sejarah Hiphop.....	41
3.2.1	Elemen-elemen Hiphop.....	52
3.2.1.1	Musik <i>Rap</i> dan Perkembangannya.....	52
3.2.1.2	<i>Breakdancing</i> sebagai Pelopor Tarian Hiphop	55
3.2.1.3	<i>Beatboxing</i> dan Perkembangannya	59
3.2.1.4	<i>Graffiti</i> dan Perkembangannya	62
3.3	Hiphop sebagai Alat Diplomasi Budaya AS.....	65
3.4	Aktivitas Diplomasi Hiphop yang dilakukan Para Artis.....	67
3.5	Sasaran Diplomasi Hiphop.....	71
BAB IV DIPLOMASI BUDAYA AS MELALUI HIPHOP DI INDONESIA		73
4.1	Diplomasi <i>Hiphop</i> mempengaruhi Masyarakat Kota Bandung	73
4.2	Peran Media Massa dalam Diplomasi Hiphop di Kota Bandung	90
BAB V KESIMPULAN		96
DAFTAR PUSTAKA		99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pandangan Responden terhadap Negara AS	77
Tabel 2. Pendapat Responden tentang Diplomasi <i>Hiphop</i>	80
Tabel 3. Alasan Responden Menyukai dan Mendalami Hiphop.....	83
Tabel 4. Hal yang Responden Sukai dari Hiphop	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Sembilan Jalur Pada Diplomasi Multijalur	47
Gambar 3.1 Graffiti Big Pun	64
Gambar 4.1 Jenis Kelamin Responden	75
Gambar 4.2 Pekerjaan Responden	76
Gambar 4.3 Pengetahuan Responden tentang adanya Budaya <i>Hiphop</i>	76
Gambar 4.4 Sumber Informasi Responden tentang <i>Hiphop</i>	77
Gambar 4.5 Responden yang Menyukai <i>Hiphop</i>	82
Gambar 4.6 Responden yang Mendalami <i>Hiphop</i>	83
Gambar 4.7 Pengaruh Hiphop dalam Gaya Hidup dan Perilaku Kehidupan Sehari-hari	88

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Kuesioner 96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena globalisasi dikenal sebagai percepatan dan dorongan terhadap interaksi ekonomi antara orang-orang, perusahaan-perusahaan, dan pemerintah dari berbagai negara. Namun, revolusi besar akibat teknologi internet dan komunikasi dalam era informasi membuat para pembuat kebijakan merespon tekanan publik di berbagai area baru. Para pengamat globalisasi semakin menyadari bahwa globalisasi memiliki dampak signifikan dalam beberapa hal seperti budaya lokal, sesuatu yang kurang terlihat dan sulit diukur, namun sering penuh dengan emosi dan kontroversi yang kuat.¹

Globalisasi berpengaruh besar terhadap produksi-distribusi barang dan jasa merupakan perkembangan yang diterima dengan baik oleh negara berkembang karena menawarkan akses terhadap produk yang tidak dimiliki. Namun ada kekhawatiran perubahan yang disebabkan oleh globalisasi mengancam kelangsungan hidup produk lokal dan masyarakat yang memproduksinya. Misalnya, ketersediaan produk asing baru di pasar (seringkali dengan harga lebih murah) dapat menggantikan produsen lokal yang secara tradisional mencari nafkah dengan mengerjakan petak kecil milik keluarga dan menjual barangnya secara lokal. Globalisasi, tentu saja, tidak lebih dari sekedar meningkatkan ketersediaan

¹ Globalization101, *Culture and Globalization*, <http://www.globalization101.org/uploads/File/Culture/cultall.pdf>, hlm. 2, diakses pada tanggal 7 Februari 2017

produk-produk konsumen dari luar negeri dan mengganggu produsen lokal. Tetapi juga meningkatkan perdagangan internasional dalam produk-produk budaya dan jasa, seperti film, musik, dan publikasi. Perluasan akan perdagangan dalam produk budaya meningkatkan pengetahuan terhadap tradisi dari beragam suku dan budaya. Dan pengetahuan akan budaya asing sering membawa perubahan dalam budaya, nilai, dan tradisi lokal.²

Salah satu kekhawatiran utama tentang globalisasi dari budaya yang seharusnya terjadi adalah bahwa tidak hanya mengarah pada homogenisasi budaya dunia, tetapi juga sebagian besar merepresentasikan “Amerikanisasi” sebagai budaya dunia. Persebaran perusahaan Amerika memiliki bermacam konsekuensi pada budaya lokal, beberapa sangat terlihat, dan yang lain lebih transparan.³ Globalisasi budaya memberikan efek bagi masyarakat luas, salah satunya adalah budaya pop. Pertumbuhan budaya pop cenderung mendapatkan perhatian yang besar. Banyak keluhan yang menyatakan bahwa bentuk globalisasi sebenarnya “Amerikanisasi”, karena sejauh ini AS adalah produsen terbesar akan budaya pop. Budaya pop dimanifestasikan ke seluruh dunia melalui film, musik, acara televisi, surat kabar, siaran satelit, makanan cepat saji dan pakaian, antara hiburan lainnya dan barang konsumsi.⁴

Revolusi teknologi, dalam hal ini internet, memudahkan masyarakat dunia mengakses informasi global. Meningkatnya peran aktor-aktor bukan negara, seperti

² *Op.cit.*, hlm. 3

³ *Ibid.*, hlm. 4

⁴ *Ibid.*, hlm. 10

media massa dan NGO internasional, menyebabkan negara bukan lagi aktor utama untuk mencapai tujuan nasional.⁵ Globalisasi dan revolusi teknologi yang terjadi dewasa ini membawa perubahan pada praktik diplomasi, karena teknologi telah membuat peran diplomat menjadi kurang signifikan dan menyebabkan waktu dan tempat kehilangan relevansinya sehingga diplomasi tradisional harus ditinggalkan. Diplomasi publik menjadi penting karena dalam dua dekade terakhir upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam diplomasi jalur pertama dianggap telah gagal mengatasi konflik antar negara.⁶ Namun bukan berarti diplomasi publik menggantikan peran pemerintah, tetapi melengkapi upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam diplomasi tradisional.⁷

Pada masa Perang Dingin, pemerintahan Presiden Eisenhower mensponsori musisi jazz Amerika untuk melakukan tur ke luar negeri sebagai bagian dari agenda kebijakan luar negeri budayanya. Hal ini dilakukan karena yakin bahwa pengaruh budaya secara ketat akan berkaitan dengan kekuatan politik dan ekonomi. Inisiatif ini membantu pemerintah AS dalam kampanye propaganda global melawan Uni Soviet dan sekutu komunisnya.⁸ Upaya ini mentransformasi hubungan AS dengan Uni Soviet, khususnya pada tatanan publik yang terlihat dari diterima dengan baiknya kedatangan para diplomat budaya AS saat berkunjung ke sana.⁹ Artis-artis yang menjadi perwakilan budaya sebagai representasi AS adalah mereka yang

⁵ Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, Graha Ilmu, 2012, hlm. 187

⁶ *Ibid.*, hlm.189

⁷ *Ibid.*, hlm.190

⁸ Pierangelo Castagneto, *Ambassador Dizzy: Jazz Diplomacy in The Cold War Era*, diakses tanggal 14 Februari 2017, <http://americanajournal.hu/vol10jazz/castagneto>

⁹ Lihat Lisa E. Davenport, *Jazz Diplomacy: Promoting America in the Cold War Era*, The University Press of Mississippi, 2009.

kompeten dan layak untuk menyandangnya. Syaratnya para musisi ini harus memiliki kemampuan *performance*, *educational integrity* dan *community service*. Musik *jazz* yang mereka tampilkan harus membawa nilai-nilai positif dan dapat memberikan inspirasi bagi para audiensnya, khususnya anak-anak muda di negara-negara yang dikunjungi.¹⁰

Keberhasilan diplomasi *jazz* menjadi dasar pemikiran yang sama akan diplomasi *hiphop*. Saat kerusuhan terjadi di pinggiran kota Paris tahun 2005, Departemen Luar Negeri AS mulai mengirimkan perwakilan *hiphop* untuk tampil dan presentasi di Eropa. Toni Blackman, seorang seniman, adalah duta *hiphop* pertama, menyetujui untuk tampil di acara-acara kedutaan mulai dari Senegal sampai ke Indonesia.¹¹ Departemen Luar Negeri AS memilih *hiphop* untuk merepresentasikan AS di seluruh dunia. Para pejabat Departemen Luar Negeri, seperti Farah Pandith, mengakui bahwa musik adalah bahasa perantara baru untuk kaum muda – terutama orang-orang muda yang terpinggirkan – di seluruh dunia. Dalam laporan Brookings, Cynthia Schneider dan Kristina Nelson, seorang arsitek program intelektual mencoba menjelaskan daya tarik musik tersebut. *Hiphop*, menurut mereka, dimulai sebagai “aksi protes” terhadap sistem Amerika. Tapi sekarang bergema diantara kaum muda Muslim yang terpinggirkan di seluruh dunia karena “mencerminkan perjuangan melawan otoritas” dan mengungkapkan “rasa sakit” yang melampaui hambatan bahasa.¹²

¹⁰ American Music Abroad, diakses pada tanggal 14 Februari 2017, <https://exchanges.state.gov/us/program/american-music-abroad>

¹¹ Hisham Aidi, *U.S Cultural Diplomacy Enters a New Era*, diakses tanggal 14 Februari 2017, <https://www.foreignaffairs.com/articles/united-states/2014-04-16/hip-hop-diplomacy>

¹² *Ibid.*

1.2 Identifikasi Masalah

Budaya *hiphop* di Amerika semakin berkembang dengan bukti banyaknya acara pertunjukan (*showcase*) yang dilakukan oleh para pegiat *hiphop*, pertama, *Urban Dance Camp*, *camp* ini adalah sebuah pelatihan yang dibentuk dan dilakukan untuk setiap komunitas *hiphop* di berbagai negara. Di dalam *camp* ini peserta yang mengikuti akan mendapatkan pendidikan intensif mengenai bagaimana menyajikan sebuah koreografi yang dapat dinikmati oleh penonton, sebagai tempat untuk mendapatkan inspirasi baru dengan cara yang luarbiasa untuk belajar dan mengalami hal-hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.¹³ Kedua, *World of Dance*, organisasi yang pertama kali membangun sebuah kompetisi *hiphop* di dunia hiburan. Organisasi ini bertujuan untuk menciptakan ruang bagi para pegiat *hiphop* untuk kreatif berekspresi mengubah dunia melalui kesenian dan gerak dengan saling merangkul, menerima dan menghubungkan perbedaan hingga menjadi satu komunitas yang kuat.¹⁴ Popularitas budaya *hiphop* telah berhasil membentuk citra positif mengenai AS, namun kehidupan masyarakat AS sendiri kebanyakan belum sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Walaupun begitu, citra positif yang dibentuk AS telah mempengaruhi pandangan masyarakat internasional terhadap negara adidaya tersebut.

Hiphop diperkirakan sudah berkembang di Indonesia sejak tahun 1980an sehingga memantapkan Ikatan Olahraga Dansa Indonesia untuk mempertandingkannya pada PON XIX di Jawa Barat. Hadirnya kompetisi *hiphop*

¹³ Urban Dance Camp, "The UDC 2016: An International High Quality Dance Education", <http://www.urbandance.eu/camp/home/>, diakses tanggal 3 oktober 2016

¹⁴ World of Dance, "World of Dance: Express Yourself and Change the World", <https://worldofdance.com/about>, diakses tanggal 3 oktober 2016

ini memberikan warna berbeda pada cabang olahraga dansa, jika sebelumnya lantunan musik berirama latin seperti *cha-cha*, *rumba*, dan *jive* yang diperdengarkan, kini penonton disuguhkan musik penuh hentakan khas Afro-Amerika.¹⁵

Disahkannya *hiphop* sebagai salah satu cabang olahraga dansa oleh KONI dan IODI (Ikatan Olahraga Dansa Indonesia) menjadikan angin segar bagi para pegiat penari *hiphop*. Masuknya *hiphop* sebagai cabang olahraga dansa secara tidak langsung akan mendukung penari *hiphop* bersaing ke luar negeri. Sejak tahun 2011 hingga saat ini, kompetisi-kompetisi seperti *Kratingdaeng Power Dance*, *Dance @Live Indonesia*, dan *Indonesia Dance Delight* mampu menampung hasrat berkompetisi para penari Indonesia. Pemenang dari kompetisi tersebut selanjutnya berangkat ke luar negeri untuk bertanding secara internasional.¹⁶ Budaya *hiphop* ke Indonesia tentunya mendorong perubahan minat masyarakat yang seharusnya lebih mementingkan budaya lokal daripada budaya asing (*hiphop*). Perubahan minat dapat didorong oleh berbagai faktor misalnya media dan perkembangan budaya asing itu sendiri.

Perkembangan budaya *hiphop* di Indonesia tidak hanya terjadi di kota-kota besar melainkan sudah mulai masuk hingga ke pelosok negara. Tidak memandang suku, agama, ras dan usia, budaya ini berkembang di berbagai kalangan dari anak yang masih berumur empat tahun hingga orang dewasa mempelajari budaya

¹⁵ Dolly Rosana, *PON 2016 Dance Hip-hop Bukan Sekadar Tari*, diakses tanggal 16 Februari 2017, <http://www.antaraneews.com/berita/585547/pon-2016-dance-hip-hop-bukan-sekadar-tari>

¹⁶ Alifia, *Sensai Hiphop di Kejuarnas Dansa IX 2014*, diakses tanggal 16 Februari 2017, <http://njoged.com/sensasi-hiphop-di-kejuarnas-dansa-ix-2014/>

tersebut. Sekolah tari *hiphop* di Indonesia mulai bermunculan, misalnya *Bandung Dance Academy* (BDA), *O2 School* Jakarta, *Last Minute* Surabaya, *Forever Dance*, *Salatiga Movement*, dan masih banyak lagi. Munculnya sekolah-sekolah *hiphop* di Indonesia membuktikan bagaimana globalisasi melalui kemajuan bidang teknologi dan informasi mendorong keberlangsungan diplomasi budaya AS di banyak negara, salah satunya Indonesia, khususnya bagi masyarakat Bandung.

Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini tidak terbatas pada budaya *hiphop* yang mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia namun reaksi terhadap munculnya budaya *hiphop*. Pertanyaan yang ingin dijawab adalah apakah budaya *hiphop* memberikan pengaruh positif atau negatif dan sejauh mana masyarakat Indonesia terpengaruh oleh budaya *hiphop* yang dibangun oleh AS.

1.2.1 Perumusan Masalah

Penulis akan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: **Bagaimana Diplomasi Budaya AS melalui *Hiphop* di Indonesia (2014-2016)?**

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, dominasi ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap budaya *hiphop* dibatasi lingkungannya yaitu hanya kepada masyarakat Kota Bandung. Fokus penelitian karena lebih mudah dikenali sebagai wilayah yang mengalami dampak dari masuknya budaya *hiphop* (ditandai dengan munculnya sekolah *hiphop*). Penelitian dimulai sejak 23 Agustus 2014, karena *hiphop* pertama kali masuk ke dalam salah satu cabang tarian di Kejurnas Dansa IX dan diakhiri sampai tahun 2016. Penulis memilih batas penelitian sampai tahun 2016 karena minat masyarakat

terhadap hiphop sangat terlihat perubahannya mulai dari tahun 2014 sampai tahun 2016. Mulai dari tahun 2014, para pegiat hiphop di Indonesia mulai mengadakan kompetisi tarian hiphop untuk tingkat nasional dan kini sudah dilirik oleh pegiat hiphop dari luar negeri (seperti Korea Selatan, Singapur, Jepang, Malaysia).

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diplomasi AS melalui *hiphop* di Indonesia. Penelitian ini bermanfaat untuk menawarkan fenomena diplomasi budaya yang dianggap sebagai langkah alternatif pemerintah untuk memunculkan opini publik yang positif di negara lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan topik diplomasi budaya di Indonesia.

1.4 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian yang dapat membantu menjelaskan diplomasi budaya AS.

***It's Bigger than Hip Hop*, M.K. Asante, JR., St. Martin's Press, New York, 2008**

Buku ini menjelaskan bagaimana *hiphop* yang terbuai menjadi instrumen konservatif, tidak mempromosikan tantangan baru dan mengutamakan sebagai ideologi budaya. Bahkan di tengah Perang Irak yang tidak sah di tahun 2003, musik *rap* menjadi instrumen yang mengirimkan pesan kekerasan tanpa konsekuensi, misogeni, dan konsumsi mencolok.¹⁷ Dalam buku ini, bab 4 dengan sub-judul '*It's*

¹⁷ M.K. Asante, Jr., *It's Bigger Than Hip Hop*, St. Martin's Press, New York, 2008, hlm 15

Bigger Than Hip Hop' Asante menceritakan pengalamannya pertama kali mengajar sebuah kelas yang dipenuhi oleh orang berkulit gelap. Di tempat Asante mengajar (*Morgan State University*), masih terjadi diskriminasi terhadap orang kulit hitam, misalnya kebrutalan polisi. Salah satu murid Asante mendapati dirinya dipukuli oleh polisi di lingkungan sekitar rumahnya tanpa alasan pasti. Akhirnya generasi *post hip-hop* menjadi semakin sadar akan ketidakadilan yang dilakukan negara terhadap orang berkulit gelap. Selanjutnya, teknologi, secara spesifik internet, telah memperluas pandangan dan membuat informasi global mudah diakses. Sebagai hasil, kaum muda, murid-murid Asante di *Morgan State University*, dan beliau diantara murid-muridnya dapat menjadi bagian dalam gerakan internasional, tidak hanya upaya anti-perang, namun berusaha mengembalikan keadilan dan mengungkap kemungkinan dunia lain.¹⁸

Buku ini mudah dipahami karena Asante menjelaskannya dengan cara narasi-deskriptif. Narasi berupa pengalaman hidupnya sebagai akademisi dan menceritakannya, deskriptif karena ada beberapa bagian yang dijelaskan secara konsep. Tentunya buku ini sangat membantu penulis dalam pemahaman tentang apa itu *hiphop* sebenarnya dan bagaimana dapat muncul bahkan sudah tersebar luas di berbagai belahan dunia. Kekurangan dari buku ini adalah tidak membahas *hiphop* sebagai alat diplomasi publik.

¹⁸ *Op.cit*, M.K. Asante, Jr., hlm 48-49

**Diplomasi dalam Politik Global, Sukawarsini Djelantik, Unpar Press,
2016**

Buku ini memberikan penjelasan tentang 3 jenis diplomasi, yaitu diplomasi multilateral, diplomasi bilateral dan diplomasi publik. Penulis menggunakan buku ini karena ada satu bab yang membahas tentang diplomasi publik sesuai dengan topik yang diambil. Buku ini lebih mudah dimengerti karena penjelasannya dibarengi dengan contoh kasus. Misalnya, dalam bab 3, mengenai Diplomasi Publik Tiongkok melalui Peran Jacky Chan. Topik ini menjelaskan bagaimana Tiongkok menggunakan diplomasi publik untuk membangun citra nasional yang positif melalui peran Jacky Chan sebagai aktor yang mempromosikan citra modern Tiongkok dengan memperkenalkan konsep dunia yang harmonis, budaya Tiongkok dan pelestarian lingkungan dibawah kebijakan *peaceful development*. Dan kedua, menjangkau diaspora Tiongkok sebagai elemen terbesar dalam diplomasi publik karena Jacky Chan selalu lebih mengunggulkan keunikan budaya Tiongkok dalam perannya.¹⁹

Selain penjelasan yang dibarengi dengan contoh kasus, kalimat yang digunakan pun mudah untuk dimengerti. Kekurangan dari buku ini adalah tidak membahas mengenai diplomasi publik AS melalui *hiphop* di Indonesia sebagai alat diplomasi.

¹⁹ Dr. Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi dalam Politik Global*, Unpar Press, 2016, hlm. 231-232

**Hegemonic Rhythms: The Role of Hiphop Music in 21st Century
American Public Diplomacy, Clark Atlanta University, Joseph L. Jones, 2009**

Selain buku, penulis menggunakan jurnal sebagai kajian pustaka yang dianggap mampu membantu dalam penyusunan penelitian ini. Jurnal ini meneliti peran formal dan informal musik *hiphop* dalam diplomasi publik AS untuk menentukan sejauh mana pemerintah AS secara resmi menggunakan musik *hiphop* sebagai alat untuk diplomasi publik.²⁰ Penulis terbantu dengan jurnal ini karena didalamnya tercantum penjelasan mengenai bagaimana awal hiphop dijadikan sebagai alat diplomasi publik oleh AS dan pemicu munculnya pemikiran menjadikan *hiphop* sebagai alat diplomasi publik. Sebagai bagian dari upaya diplomasi publik, Departemen Luar Negeri AS menggunakan program diplomasi budaya yang memperjuangkan nilai-nilai budaya Amerika di seluruh dunia dengan mempromosikan program pertukaran mata uang dan seni musik Amerika. Dalam hal ini, diplomasi budaya melalui promosi musik Amerika, yang disebut diplomasi *jazz*, dan sekarang dikenal sebagai diplomasi *hiphop*.²¹ Selain itu, jurnal ini memberikan informasi tentang seniman yang dikirim untuk menjalankan diplomasi publik misalnya, Toni Blackman dan Opus Akoben sebagai artis *hiphop* pertama yang secara resmi melakukan tur dibawah naungan program “*Rhythm Road 2005-2006*”. Berbagai penjelasan mengenai penggunaan musik *hiphop* sebagai alat diplomasi tercantum dalam jurnal ini. Namun jurnal ini tidak membahas secara detail

²⁰ Joseph L. Jones, *Hegemonic Rhythms: The Role of Hiphop Music in 21st Century American Public Diplomacy*, Clark Atlanta University, 2009, hlm. 1

²¹ *Ibid.*, hlm. 87

bagaimana proses diplomasi budaya dijalankan ke berbagai negara, khususnya Indonesia.

**Cultural Diplomacy: Hard to Define, but You'd Know It If You Saw It,
Georgetown University, Ambassador Cynthia P. Schneider, 2006**

Jurnal ini membahas mengenai diplomasi publik yang mulai muncul sebagai komponen kebijakan luar negeri sejak peristiwa 9/11. Mendiskusikan tentang citra Amerika yang menurun karena beralih ke diplomasi publik. Namun, ada harapan bahwa diplomasi publik dapat memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh kebijakan yang tidak populer, tidak masuk akal dan bertentangan dengan tujuan dasar jangka panjang untuk meningkatkan pemahaman dan membangun hubungan dan kepercayaan.²² Jurnal ini mengatakan bahwa dengan adanya ketegangan konflik yang sedang dialami seperti ini (misalnya, bangkitnya konflik antara Israel, Lebanon, dan Hizbullah, perang Irak, skandal penjara, stagnasi proses perdamaian Timur Tengah) diplomasi budaya dapat muncul sebagai sarana komunikasi yang efektif dan satu-satunya. Ekspresi kreatif lintas budaya, membantu orang dari latar belakang yang beragam untuk menemukan kesamaan.²³ Salah satunya melalui musik, dominasi *hiphop* di seluruh dunia serta popularitas musisi Muslim seperti Sami Yusef di kalangan penonton non-Muslim membuktikan bahwa musik adalah bahasa universal. Meskipun berasal dari AS, musik *hiphop* sekarang cukup luas dikenal di dunia Arab dan Muslim. Seperti *jazz* yang telah bergema di seluruh dunia

²² Cynthia P. Schneider, *Cultural Diplomacy: Hard to Define, but You'd Know It If You Saw It*, Georgetown University, 2006, hlm. 191-192

²³ *Ibid.*, hlm. 196

dengan penyanyi dan kelompok dari Amsterdam hingga Almaty yang mengintegrasikan *beat* dasar *hiphop* Amerika dengan tradisi dan bahasa mereka sendiri.

Jurnal ini membahas tentang diplomasi publik melalui budaya kontemporer yang dimiliki AS yaitu film dan musik. Pemaparan yang jelas membantu penulis dalam penyusunan penelitian ini. Kekurangan dari artikel-artikel dalam jurnal ini adalah tidak membahas diplomasi publik AS melalui *hiphop* di Indonesia, tulisan-tulisan yang ada hanya *hiphop* di dunia Arab dan Muslim saja.

1.5 Kerangka Teori

Hubungan Internasional berkaitan erat dengan bentuk interaksi antara aktor negara maupun aktor non-negara dalam lintas negara. Dalam Studi Ilmu Hubungan Internasional, terdapat kajian yang membahas mengenai Politik Luar Negeri. Politik Luar Negeri terdiri dari tujuan yang dicari, nilai-nilai yang ditetapkan, keputusan yang dibuat dan tindakan yang diambil oleh negara, dan pemerintahan nasional yang bertindak atas nama mereka, dalam konteks hubungan eksternal dari masyarakat nasional. Hal itu merupakan upaya untuk merancang, mengelola dan mengendalikan hubungan luar negeri dari masyarakat nasional.

Menurut Howard H. Lentner, kebijakan luar negeri mencakup mobilisasi alternatif kebijakan luar negeri yang dimiliki negara, serta pelaksanaannya. Kebijakan luar negeri terjadi apabila terdapat kebijakan-kebijakan yang diarahkan pada negara lain atau mempengaruhi negara lain. Adapun instrumen-instrumen dalam melakukan kebijakan luar negeri yaitu, *pertama*, instrumen militer,

berhubungan dengan penggunaan kapasitas persenjataan, keterampilan, dan kapabilitas militer. *Kedua*, instrumen ekonomi, terkait dengan proses produksi, ekonomi, dan industri, termasuk didalamnya embargo ataupun kerjasama ekonomi dan perdagangan. *Ketiga*, instrument diplomasi, yakni pendekatan legal melalui persuasi dan negosiasi, dinyatakan secara terbuka dan dilewatkan melalui saluran resmi negara yang diwakilinya.²⁴

Dalam buku “Diplomasi antara Teori & Praktik” Sukawarsini Djelantik menjelaskan bahwa diplomasi itu mewakili tekanan politik, ekonomi dan militer kepada negara- negara yang terlibat dalam aktivitas diplomasi, yang diformulasikan dalam pertukaran permintaan dan konsesi antara para pelaku negosiasi.²⁵ Sedangkan literatur lain mengatakan bahwa diplomasi adalah perpaduan antara ilmu dan seni perundingan atau metode untuk menyampaikan pesan melalui perundingan guna mencapai tujuan dan kepentingan negara yang menyangkut bidang politik, ekonomi, perdagangan, sosial, budaya, pertahanan militer, dan berbagai kepentingan lain dalam bingkai hubungan internasional.²⁶

Menurut Joseph S. Nye Jr, dalam tulisannya “*Public Diplomacy and Soft Power*” menyatakan bahwa diplomasi publik memiliki peran penting dalam hubungan internasional. *Soft Power* adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan melalui atraksi bukan dengan paksaan atau bayaran. *Soft power* suatu negara terletak pada sumberdaya budaya, nilai-nilai

²⁴ James N. Rosenau, Gavin Boyd, Kenneth W. Thompson, 1976, *World Politics: An Introduction*, New York: The Free Press, hal 216-220

²⁵ Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi Antara Teori & Praktik*, Graha Ilmu, Yogyakarta 2012, hlm. 4

²⁶ Mohammad Shoelhi, *Diplomasi Praktik Komunikasi Internasional*, Simbiosis Rekatam Media, Bandung, 2011, hlm 79

dan kebijakan. Diplomasi publik memiliki sejarah panjang sebagai sarana dalam mempromosikan *soft power* suatu negara.

Diplomasi publik kini telah berkembang dengan pesat. Perkembangannya dipicu oleh kenyataan bahwa diplomasi tradisional (*first track diplomacy*) dianggap tidak efektif dalam menjawab permasalahan internasional saat ini. Kegagalan diplomasi jalur pertama telah mengembangkan pemikiran untuk meningkatkan diplomasi publik sebagai cara alternatif untuk menyelesaikan konflik antar negara.²⁷ Melalui peningkatan aktivitas diplomasi publik, pemerintah berharap upaya diplomasi dapat berjalan lebih efektif untuk menyelesaikan permasalahan antar negara dan memberikan dampak yang lebih luas pada masyarakat internasional. Diplomasi publik bertujuan untuk menumbuhkan opini masyarakat yang positif di negara lain melalui interaksi dengan kelompok-kelompok kepentingan.²⁸

Diplomasi publik mensyaratkan kemampuan komunikasi antar budaya karena terkait dengan berubahnya sikap masyarakat, saling pengertian dalam melihat persoalan-persoalan politik luar negeri. Ada beberapa tujuan dari diplomasi publik, yaitu *pertama*, meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai suatu negara, dalam hal ini meningkatkan gambaran masyarakat dan merubah pendapat mereka mengenai negara tersebut. *Kedua*, meningkatkan apresiasi masyarakat mengenai suatu negara dengan meningkatkan persepsi positif, mempersatukan opini dengan negara tersebut mengenai suatu isu. *Ketiga*, meningkatkan hubungan

²⁷ *Op.cit*, Sukawarsini Djelantik. Hal. 189

²⁸ *Ibid*, hal. 191

dengan suatu negara, misalnya dalam lingkup pendidikan, mendorong masyarakat negara lain untuk datang ke suatu negara dan berlibur, belajar, mendorong masyarakat untuk mengonsumsi barang-barang dari negara tersebut. *Keempat*, mempengaruhi masyarakat untuk mendapatkan investasi dari suatu perusahaan ataupun memperlihatkan posisi kita untuk menyesuaikan dengan diri kita atas dasar kerjasama.²⁹

Diplomasi budaya (*cultural diplomacy*) merupakan bagian dari diplomasi publik. Diplomasi budaya menurut definisinya digambarkan sebagai pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek kebudayaan lain antara satu negara dengan negara lainnya maupun antar masyarakatnya dengan tujuan memelihara sikap saling pengertian (*mutual understanding*), yang mana lebih mirip kegiatan satu arah daripada pertukaran dua arah, seperti ketika suatu negara fokus pada upayanya untuk mempromosikan bahasa nasionalnya, menjelaskan kebijakan dan pandangannya terhadap satu hal, atau menceritakan sejarahnya kepada negara-negara di dunia.³⁰ Diplomasi budaya merupakan komponen penting dari diplomasi publik dan dapat menjadi salah satu instrumen efektif dalam diplomasi.

Budaya sendiri memiliki aspek yang begitu luas, seperti: seni dalam artian luas, adat istiadat, tradisi, kehidupan masyarakat, sejarah, musik, gaya hidup, bahasa, kesusastraan, dongeng atau cerita rakyat dan hubungan sosial.³¹ Diplomasi

²⁹ Mark Leonard. “*Public Diplomacy*”, diakses dari <http://fpc.org.uk/fsblob/35.pdf> pada tanggal 29 September 2016, hal 9-10

³⁰ Milton C. Cummings, Jr. Ph.D., “*Cultural Diplomacy and the United States Government: a Survey*”. Center for Arts and Culture, 2003, hal.1 diakses dari <http://media.leeds.ac.uk/papers/pmt/exhibits/1434/MCCpaper.pdf> pada tanggal 29 September 2016

³¹ Szetfka, B. *A Case Study on the Teaching of Culture in a Foreign Language*. Diakses dari http://www.beta-iatefl.hit.bg/pdfs/case_study.pdf pada tanggal 30 september 2016

budaya berangkat dari fakta bahwa kebudayaan, dewasa ini memiliki peranan penting dalam pencatatan hubungan internasional. Mempengaruhi masyarakat di suatu negara (*foreign citizen*) kini memiliki nilai yang sama pentingnya dengan mempengaruhi kepala negaranya. Saat diplomasi, seni dalam mengatur hubungan internasional, lewat negosiasi aliansi, perjanjian ataupun persetujuan terlalu fokus pada hubungan dan kerjasama antara para elite, diplomasi publik di sisi lain, bertujuan menarik perhatian massa yang lebih besar. Lebih dalam lagi, program diplomasi budaya sering ditujukan kepada anak muda karena dengan meningkatkan interaksi budaya dengan anak-anak muda di negara asing, suatu negara dapat memiliki dampak yang positif pada pribadi seseorang yang kelak mungkin menjadi pemimpin yang berpengaruh di negaranya.³²

Karena tujuan utama program diplomasi budaya adalah menarik hati masyarakat luar negeri yang ditujukan serta memperoleh perhatian, hasil dari kegiatan ini sulit untuk dilihat dan diukur secara pasti.³³ Walaupun tidak selalu terlihat dan dapat diukur, program diplomasi budaya tidak diragukan lagi mempunyai efek langsung kepada mereka yang ikut serta atau berpartisipasi dalam program tersebut. Dan perasaan maupun kesan yang tertinggal pada partisipan atau audiens yang terlibat ini dapat dirasakan, mungkin akan dapat bertahan lama.³⁴

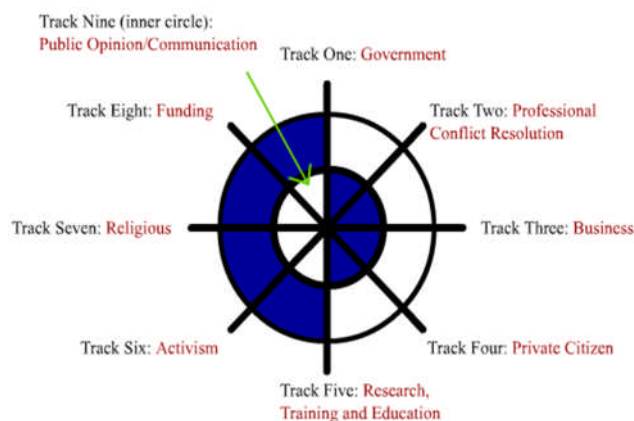
³² Ronit Appel, Assaf Irony, Steven Schmerz, Ayela Ziv. "Cultural Diplomacy: An Important but Neglected Tool in Promoting Israel's Public Image (paper). Diakses dari http://portal.idc.ac.il/SiteCollectionDocuments/Cultural_Diplomacy.pdf pada tanggal 30 september 2016

³³ U.S. Department of State. "Cultural Diplomacy the Linchpin of Public Diplomacy, diakses dari <http://www.maxwell.svr.edu/inside/StateCommitteeReport.pdf> pada tanggal 1 Oktober 2016, hal. 1

³⁴ *Ibid.*, hal. 18

Aktivitas diplomasi publik dapat melengkapi upaya-upaya diplomasi yang dilakukan oleh aktor-aktor pemerintahan. Diharapkan keterlibatan publik mampu membuka jalan bagi negosiasi yang dilakukan wakil-wakil pemerintahan selain memberi masukan dan memberikan cara pandang yang berbeda dalam memandang suatu masalah.³⁵ Dalam banyak hal, diplomasi jalur pertama memiliki keterbatasan karena bergerak dalam kerangka kekuasaan dan interaksi yang kaku. Diamond dan McDonald mengembangkan konsep diplomasi multijalur (*multi-track diplomacy*) dan mempraktikkannya. Cara kerja diplomasi multi-jalur ini melibatkan sembilan jalur yang digambarkan dalam bagan berikut:

Gambar 1.1 Sembilan Jalur Pada Diplomasi Multijalur



Sumber: <http://www.quaker.org/pennhouse/penn-notes.htm>

Jalur ke sembilan yaitu aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh media massa memiliki fungsi strategis karena menyatukan semua aktor diplomasi publik melalui fungsi yang dilakukan oleh media massa yaitu komunikasi.³⁶

³⁵ Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi Antara Teori & Praktik*, Graha Ilmu, Yogyakarta 2012, hal. 72-73

³⁶ Op.cit, Sukawarsini Djelantik. hal 73

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.³⁷ Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti, dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami.³⁸

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan menyebarkan kuesioner serta studi dokumen. Kuesioner dilakukan untuk mencari tanggapan masyarakat mengenai pembentukan citra AS melalui diplomasi *hiphop*. Sedangkan studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan teori serta data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Agar mendapat arah dan gambaran yang jelas mengenai hal yang tertulis, berikut sistematika penulisan secara lengkap.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang penelitian yang mencakup alasan dilakukannya penelitian baik secara subjektif maupun objektif. Pada bab satu ini juga dijelaskan mengenai identifikasi masalah yang mencakup pembatasan masalah dan perumusan masalah. Selanjutnya terdapat tujuan dan kegunaan penelitian. Kajian pustaka merupakan penjelasan tentang buku yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini. Kerangka teori menjadi landasan teori yang dipakai untuk menganalisis jawaban dari pertanyaan penelitian juga terdapat dalam bab ini. Bagian akhir bab satu akan mengungkapkan metode dan teknik pengumpulan data serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Diplomasi Budaya Amerika Serikat

Bab dua akan membahas diplomasi budaya AS, program-program diplomasi budaya AS, apa tantangan diplomasi budaya yang dijalankan oleh AS. Bab ini akan menjelaskan secara rinci dari awal mengapa AS menggunakan diplomasi publik untuk diakui keberadaannya di dunia internasional. Faktor-faktor apa saja yang membuat AS fokus dalam menjalankan diplomasi publik.

BAB III *Hiphop* dan Diplomasi Budaya AS melalui *hiphop*

Pada bab tiga akan membahas bagaimana AS menggunakan *hiphop* sebagai instrumen diplomasi budaya. Mulai dari sejarah *hiphop* hingga meluasnya *hiphop* ke dalam budaya setiap negara. Bab ini pun akan membahas mengenai pola perilaku masyarakat Bandung dalam menanggapi masuknya budaya *hiphop*. Bab

ini akan menjelaskan bagaimana budaya *hiphop* mempengaruhi perubahan pola perilaku masyarakat dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotor terkait dengan keberadaan budaya *hiphop* di Indonesia.

BAB IV Diplomasi Budaya AS melalui *hiphop* di Indonesia

Pada bab analisa akan dilakukan pengaplikasian teori terhadap data yang dicari oleh peneliti. Bab ini akan membahas keterkaitan antara proses diplomasi budaya AS melalui *hiphop* mempengaruhi citranya yang dibentuk di Indonesia. Selanjutnya akan ada pembahasan mengenai reaksi masyarakat terkait hubungannya dengan citra yang telah dibentuk oleh AS. Bab empat akan menjelaskan proses hubungan keterkaitan antara bagaimana *hiphop* dapat mempengaruhi perilaku masyarakat Bandung.

BAB V Kesimpulan

Bab terakhir berisi mengenai kesimpulan yang mengandung jawaban dari pertanyaan penelitian. Jawaban yang diungkapkan oleh peneliti adalah pengaruh diplomasi budaya AS melalui hip-hop di Indonesia.